

**STRATEGI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA (PSMP) ANTASENA MAGELANG  
DALAM PELAYANAN DAN REHABILITASI ANAK BERHADAPAN HUKUM (ABH)**

Shinta Astrini Maghfiroh dan Poerwanti Hadi Pratiwi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
shintaastrini@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kondisi dan latar belakang Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang berada di PSMP Antasena, strategi yang dilaksanakan oleh PSMP Antasena dalam melakukan pelayanan dan rehabilitasi terhadap ABH, serta manfaatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validasi yang dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi latar belakang ABH sehingga melakukan tindakan penyimpangan dipengaruhi oleh faktor ketidakharmonisan keluarga, pergaulan teman sebaya, kemiskinan, serta kemajuan teknologi yang semakin bebas. Strategi PSMP Antasena dilakukan melalui beberapa program dan kegiatan yaitu; case conference, bimbingan agama, konseling dan terapi psikososial, penegakan hukum, bimbingan etika sosial, pemberian keteladanan, keterbukaan komunikasi, penekanan kata-kata, konsultasi keluarga, dan bimbingan lanjut. Manfaat yang diberikan kepada ABH dari adanya pelayanan dan rehabilitasi adalah membentuk pola kebiasaan yang baik, membentuk kesadaran dan kemampuan diri, membentuk akhlak yang ramah dan santun, melatih ketrampilan, serta pada saat setelah keluar dari panti telah siap untuk kembali bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat.

**Kata kunci: Strategi Panti Sosial, Anak Berhadapan Hukum, Rehabilitasi Anak**

**Abstract**

*This research aiming to find out and analyze how the conditions and backgrounds of child against the law (ABH) who receive decisions to do rehabilitation at PSMP Antasena, and strategies that implemented by PSMP Antasena in providing services and rehabilitation to ABH and its benefits. This research used qualitative research methods. Data collection in this research was done by observation, interview, and documentation. Validation techniques carried out by data triangulation techniques. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model analysis, starting from data collection, data reduction, data presentation, and creat the conclusion. The results of this research indicate that the background conditions of ABH so did the deviation are influenced by factors of family disharmony, peer relations, poverty, and increasingly free technological progress. The PSMP Antasena strategy is doing by several programs and activities including; case conference, religious guidance, psychosocial counseling and therapy, law enforcement, guidance on social ethics, giving example, openness of communication, emphasizing words, family consultation, and advanced guidance. The benefits given to ABH from service and rehabilitation are forming good habits, forming self-awareness and abilities, forming friendly and courteous character, practicing skills, and at the time after leaving the institution are ready to return to socialize with family and society.*

**Keyword : Strategy of Social Institution, Child Against the Law, Child Rehabilitation**

**Pendahuluan**

Masalah-masalah sosial saat ini menjadi sorotan yang memprihatinkan karena yang terlibat didalamnya tidak hanya orang dewasa namun anak-anak. Permasalahan sosial pada anak yaitu tindakan kenakalan/kejahatan remaja (*juvenile*

*delinquency*) yang meliputi tindak kriminalitas, pencurian, pelecehan seksual, tawuran, dan lain-lain. Kenakalan/kejahatan remaja dikatakan “menyimpang” karena mengganggu ketertiban orang lain atau masyarakat dan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Akibatnya anak-anak yang berperilaku menyimpang tersebut sering disebut sebagai anak nakal, berperilaku yang menantang, atau anak yang berhadapan hukum. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak yang berhadapan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Berdasarkan Catatan akhir tahun KPAI meneropong persoalan dan mengungkapkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus pada tahun 2017. Dari sisi hukum, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Putu Elvina mengatakan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) masih menjadi kasus tertinggi di KPAI dengan kasus sebanyak 1.209 kasus. Dari data tersebut, KPAI berpandangan bahwa kerentanan anak saat ini tidak lagi hanya menjadi korban, tetapi juga menjadi pelaku meskipun anak pelaku tersebut juga merupakan “korban” dari persoalan

pengasuhan di keluarga maupun situasi lingkungan yang kurang mendukung (kpai.go.id)

Dalam kondisi apapun setiap anak memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Anak berhadapan hukum tetap memiliki hak untuk dilindungi mulai dari tahap pemeriksaan sampai persidangan di pengadilan. Pendampingan dapat dilakukan oleh pengacara, psikolog, maupun pekerja sosial. Pada Undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa perlindungan khusus bagi anak dengan perilaku sosial menyimpang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf n dilakukan melalui bimbingan nilai agama dan nilai sosial, konseling, rehabilitasi sosial, dan pendampingan sosial.

Melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial didirikanlah panti-panti sosial. Pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 106 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Pasal 18 diterangkan bahwa salah satu jenis panti sosial yaitu Panti Sosial Marsudi Putra yang mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan

keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Salah satu Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) yang ada di Jawa Tengah adalah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) ANTASENA di Magelang. Pendampingan dan pembinaan dari panti sosial sebagai langkah yang sangat penting dalam penanganan dan rehabilitasi anak-anak nakal atau anak-anak berhadapan hukum. Program-program yang dijalankan oleh Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) ANTASENA Magelang dilakukan dalam berbagai model dan strategi agar dapat mencapai tujuan yang produktif dan maksimal sehingga anak-anak dapat kembali tumbuh dan berkembang dengan kondisi pribadi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi anak berhadapan hukum (ABH) yang berada di PSMP Antasena Magelang, untuk mengetahui strategi PSMP Antasena dalam melaksanakan program-program pelayanan dan rehabilitasi anak berhadapan hukum ABH, serta untuk mengetahui manfaat dari program pelayanan dan rehabilitasi bagi anak berhadapan hukum (ABH).

### **Metode**

Penelitian ini berlokasi di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP)

ANTASENA yang berada di Jalan Magelang-Purworejo km 14, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara keseluruhan dari data dan fakta yang didapatkan di lapangan. Penggunaan desain penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami, mendeskripsikan, dan menggambarkan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) ANTASENA di Magelang.

Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008:225). Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam

penelitian ini adalah para pegawai panti yang terdiri dari pekerja sosial, pegawai bagian sie advokasi dan rehabilitasi, dan para penerima manfaat (anak berhadapan hukum) di PSMP ANTASENA Magelang.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian (Sugiyono, 2008:225). Sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi, arsip lembaga, studi kepustakaan dari buku-buku, sumber internet, dan catatan lapangan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan topik dikaji, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung. Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data karena observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2012:176). Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti di kawasan PSMP Antasena Magelang yang terdiri dari gedung kantor, gedung asrama bagi penerima manfaat, gedung-gedung kegiatan dan bentuk kegiatan di dalam panti, administrasi panti, serta fasilitas-fasilitas bagi para penerima manfaat (anak berhadapan hukum) yang sedang menjalani rehabilitasi di PSMP

Antasena Magelang.

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang ingin didapatkan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2012:190). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan para pegawai panti yang terdiri dari pekerja sosial, pegawai bagian advokasi dan rehabilitasi sosial, dan para penerima manfaat (PM) di PSMP ANTASENA Magelang.

Penggunaan dokumentasi di sini maksudnya ialah pengumpulan dokumen-dokumen terkait yang mendukung peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dokumen yang peneliti gunakan yang berasal dari panti antara lain dokumen data struktur organisasi panti, dokumen data jumlah kasus dan jenis kasus dari bagian rehabilitasi sosial, dokumen arsip sarana dan prasarana panti, file dokumen pegawai panti, peraturan atau tata tertib, dan jadwal kegiatan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. peneliti mempertimbangkan narasumber berdasarkan kondisi, situasi,

dan posisi yang dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2008: 218-219). Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu pegawai PSMP dan pekerja sosial di PSMP Antasena Magelang serta penerima manfaat yang merupakan para ABH. Pertimbangan kriteria informan yang peneliti pilih yaitu 2 orang pegawai advokasi dan rehabilitasi PSMP Antasena Magelang dengan masa jabatan lebih dari 3 tahun, 2 orang pekerja sosial yang berhubungan langsung dengan ABH serta mengetahui keseluruhan program kegiatan dan bimbingan, serta 2 orang penerima manfaat (ABH) dengan masa tinggal di Panti minimal 3 bulan.

Sugiyono (2010: 267) menyebutkan bahwa validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan dari dilakukannya validitas data ini adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data sehingga penelitian ini kuat sebagai penelitian yang ilmiah. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menempatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Sugiyono, 2005: 83). Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (a) pengumpulan data; (b) reduksi data; (c) penyajian data; dan (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis interaktif merupakan proses siklus yang interaktif, yaitu dilakukan secara berulang dan berlanjut terus menerus selama pengambilan data tentang peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil PSMP Antasena

PSMP Antasena terletak di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kerja kerja PSMP Antasena yaitu : Prioritas : 35 Kabupaten atau Kota Se- Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara. Tugas Pokok PSMP Antasena adalah memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kreatif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, dan pelatihan ketrampilan, resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi anak yang berperilaku menyimpang agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam

kehidupan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan. Sasaran kegiatannya adalah seluruh ABH yang menerima rujukan dari kepolisian, kejaksaan, pengadilan, BAPAS, LP Anak, atau pengakuan langsung yang ditujukan ke PSMP Antasena Magelang. Sedangkan untuk prosedur penerima manfaat, yaitu; dari hasil pendekatan awal, atau pengakuan langsung datang ke PSMP Antasena melalui Dinas atau Instansi sosial kabupaten atau kota, melalui yayasan/LSM/Organisasi sosial, rujukan dari Balai Pemasarakatan (BAPAS/LP anak), rujukan dari Kepolisian, Kejaksaan maupun putusan/tindakan hakim di Pengadilan.

PSMP Antasena Magelang ini dikaji menggunakan sosiologi organisasi oleh peneliti. PSMP Antasena merupakan organisasi sosial yang berbentuk lembaga sosial. Sedangkan untuk mengetahui tipe organisasi, peneliti menggunakan tipologi Taksonomi Tenfold dan tipologi Prime Beneficiary. Menurut taksonomi tenfold yang berasal dari tokoh Haas, Haal, dan Johnson, Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang termasuk kedalam peringkat keenam dan kedelapan. Peringkat keenam dalam tipologi menunjukkan bahwa PSMP Antasena termasuk kedalam organisasi pemerhati masalah kenakalan remaja yang ditunjukkan dengan tugas pokoknya yakni membimbing, melayani, dan

merehabilitasi para ABH. ABH tersebut dikarenakan telah melakukan tindak pidana, termasuk tindak kenakalan remaja. Sedangkan sifatnya yaitu seperti organisasi pemerintah. Hal ini disebabkan karena PSMP Antasena berada di bawah kekuasaan dan wewenang langsung dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI), serta status pegawai yang bertugas di dalam Panti adalah pegawai negeri. Aktivitas panti lebih ditekankan kepada efisiensi intern, yang berarti bahwa fokus dan tujuan dari panti dilaksanakan agar kegiatan-kegiatan di dalam panti dapat efisien bagi kebermanfaatannya para ABH.

Peringkat kedelapan dalam tipologi juga menunjukkan bahwa PSMP Antasena termasuk kedalam organisasi pusat pembinaan anak nakal sekaligus sebagai lembaga pendidikan anak. Semua jenis organisasi dalam tipe ini tidak memiliki bagian yang ditetapkan untuk memproduksi barang/jasa demi kepentingan intern/ekstern, serta tidak ada penjualan dan pelayanan melalui agen. Hal ini berarti bahwa jelas bentuk dari PSMP Antasena bukan organisasi komersil dan pelayanan dilakukan secara langsung oleh pegawai panti terhadap ABH. Tugas dari masing-masing pegawai telah diatur secara formal sesuai dengan bagiannya. Sedangkan menurut tipologi prime beneficiary ini, maka Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang termasuk dalam tipe organisasi yang ketiga, yakni organisasi pelayanan

dengan kliennya sebagai penerima keuntungan yang utama dari aktivitas utama yang diberikan oleh organisasi.

Program-program yang dijalankan oleh PSMP Antasena Magelang, antara lain; Rehabilitasi Sosial Dalam Panti, Rehabilitasi Sosial Luar Panti, Pendampingan Anak yang Berhadapan Hukum (ABH), Konsultasi keluarga, Rumah Antara, Shelter Workshop, Tim Reaksi Cepat (TRC), Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK). Bentuk rehabilitasi di dalam dan luar panti yaitu terdapat kegiatan bimbingan dan rehabilitasi terjadwal bagi penerima manfaat, antara lain: Bimbingan Ketrampilan Pokok, Bimbingan Ketrampilan Pilihan, Bimbingan Mental Psikologi/Kesehatan Mental, Bimbingan Etika Sosial, Bimbingan Agama, Bimbingan Kesadaran Hukum/Dinamika Kelompok, Bimbingan Olahraga, Bimbingan Kesenian, Bimbingan Pramuka, Bimbingan dasar Beladiri, Bimbingan Marching Band, Morning Meeting, MFD (Mental, Fisik, Disiplin).

## 2. Kondisi dan Latar Belakang ABH

Para ABH yang kemudian tinggal di PSMP Antasena ini dikarenakan mereka mendapatkan putusan dari pengadilan. Putusan Pengadilan diberikan oleh hakim pengadilan dengan eksekutornya adalah dari kejaksaan negeri setempat atau dari hasil diversifikasi. Diversifikasi yaitu musyawarah

antara pihak yang melibatkan anak dan orang tua/wali, korban dan/atau orang tua/walinya, Pembimbing Kemasyarakatan, Pekerja Sosial Profesional, perwakilan dan pihak-pihak yang terlibat lainnya untuk mencapai kesepakatan diversifikasi melalui pendekatan. Diversifikasi bisa dari kepolisian, kejaksaan, maupun pengadilan. Putusan tersebut juga termasuk berapa lama ABH akan tinggal di PSMP Antasena. Ada pula ABH yang berasal dari rujukan aparat desa, dinas sosial, atau instansi yang lain. Misalnya, anak yang mencuri berkali-kali ataupun melakukan kasus-kasus lain tapi tidak diproses secara hukum.

Perbedaan masa tinggal di dalam Panti menyebabkan jumlah ABH yang berada di PSMP Antasena selalu berubah-ubah. Masa tinggal di PSMP Antasena mulai dari 3 bulan sampai lebih dari 12 bulan. Perbedaan ini berdasarkan kadar kasus yang dilakukan dan kondisi pribadi ABH yang diputuskan melalui pengadilan, kejaksaan, atau kepolisian dengan mempertimbangkan hasil diversifikasi atau musyawarah antara orangtua ABH, pekerja sosial, Bapas/pembimbing kemasyarakatan. Pihak PSMP Antasena hanya mengikuti putusan yang diperoleh tersebut dalam arti tidak membuat putusan sendiri berapa lama ABH akan tinggal di dalam panti. ABH yang telah ditetapkan masuk di PSMP Antasena disebut dengan penerima manfaat atau lebih sering kita dengar dengan sebutan PM. ABH yang baru masuk di PSMP

Antasena akan melalui masa adaptasi terlebih dahulu selama 2 minggu sampai 1 bulan di Rumah Antara. Selanjutnya akan tinggal di Asrama bersama penerima manfaat lain. Jumlah PM yang ditangani oleh PSMP Antasena selama tahun 2018 berjumlah 109 anak.

Latar belakang para ABH dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain: *Pertama*, lingkungan keluarga, sebagian besar ABH di panti ini berasal dari keluarga yang bermasalah. Disharmonisasi keluarga menyebabkan anak tidak nyaman berada di rumah, tidak nyaman berhubungan dengan orangtua atau keluarga lain, sehingga ia melakukan perilaku menyimpang untuk mencari kenikmatan atau untuk melampiaskan kekecewaannya. Anak-anak yang tidak nyaman dengan keluarga memang rentan sekali mengalami permasalahan-permasalahan. Usia anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan perlindungan secara utuh dari keluarga, tidak mereka dapatkan. Jadi sebenarnya dalam hal ini mereka menjadi korban dari keluarga yang broken dengan kondisi yang lemah kontrol terhadap anggota keluarganya.

*Kedua*, tingkat perekonomian, faktor kemiskinan adalah induk dari permasalahan sosial, termasuk permasalahan kenakalan remaja. Adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam keseharian menyebabkan sebagian anak mencari jalan lain yang tidak sesuai

dengan norma yang berlaku, yaitu dengan menghalalkan segala cara untuk melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan merampok. Latar belakang perekonomian para PM di panti ini pun sebagian besar dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah.

*Ketiga*, Pergaulan di luar rumah, yakni hubungan dan kegiatan yang dilakukan anak-anak atau remaja dengan teman-teman sepermainannya sangat mempengaruhi perilaku individu. Apalagi jika waktu kesehariannya lebih banyak berada dalam pergaulan dengan teman daripada tinggal di rumah. Hal ini terjadi pada beberapa kasus ABH di PSMP Antasena bahwa terdapat anak yang melakukan kasus pencabulan, kekerasan, serta kasus narkoba yang disebabkan karena terbawa oleh pergaulan kelompok pertemanannya. Dalam perkembangan sosial pada usia remaja, teman sebaya sangat berperan penting. Peranan tersebut terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

*Keempat*, Pengaruh Kemajuan teknologi, terutamanya adalah kemajuan dalam bidang internet. Masa sekarang ini semua orang dapat mengakses segala konten di dunia maya secara bebas, juga dapat melakukan berbagai kegiatan secara online. Kasus dari ABH di panti ini yang disebabkan karena pengaruh kebebasan dunia maya yaitu kasus cyberpornografi.



### 3. Strategi PSMP Antasena dalam Pelayanan dan Rehabilitasi ABH

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, telah diperoleh beberapa strategi yang dilakukan oleh PSMP Antasena Magelang dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi bagi para ABH.

#### a. Case Conference (CC)

*Case Conference (CC)* merupakan forum konferensi kasus yang dilaksanakan setiap ada kebutuhan. *Case Conference* atau Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan klien dalam suatu pertemuan, yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien, konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus (Prayitno dan Amti, 2004: 335). Tujuan dari CC adalah sebagai forum musyawarah dan penyampaian informasi mengenai kasus penerima manfaat, perkembangan penerima manfaat, evaluasi dan kebutuhan penerima manfaat, masuk dan keluarnya penerima manfaat, serta segala masalah-masalah yang terjadi di dalam maupun di luar panti. CC bersifat terbatas dan tertutup. Artinya, tidak semua pihak bisa disertakan dalam konferensi, hanya mereka yang

dianggap memiliki pengaruh dan kepentingan langsung dengan permasalahan klien yang dilibatkan dalam konferensi.

#### b. Bimbingan Agama

Bimbingan agama bertujuan untuk membangun moral anak dengan mengutamakan pendidikan emosional dan spiritual. Hal ini merupakan upaya panti agar dapat sukses dalam menyentuh hati anak-anak dan menanamkan perilaku yang baik di dalam diri penerima manfaat. Bimbingan agama dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, Kamis dan Jum'at. biasanya dilaksanakan di ruangan dengan dibimbing oleh ustadz atau para ahli agama dengan kegiatan penyampaian ceramah, arahan, atau tema-tema keagamaan yang lain, dan bisa juga dilakukan di luar ruangan. Selain itu juga diadakan kunjungan di Pondok Pesantren yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan terapi-terapi religi sebagai bekal diri para PM. Bimbingan agama dilakukan sesuai dengan agama masing-masing PM. Bagi PM yang beragama islam maka wajib untuk sholat berjamaah di masjid setiap waktu sholat, untuk yang beragama non islam menyesuaikan. Bagi PM yang beragama kristen dan katholik juga diberi hak untuk beribadah Minggu di gereja.

#### c. Konseling dan Terapi Psikososial

Konseling merupakan suatu

hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien mendapatkan pengertian dan menjernihkan atau memperjelas pandangannya untuk digunakan sepanjang hidup sehingga klien pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna sesuai dengan sifat esensial khusus disekitarnya. Konseling merupakan suatu proses belajar membelajarkan pada kedua pihak klien dan konselor (Mappiare, 2006: 69). Jadi, di dalam PSMP Antasena konseling dilaksanakan secara kelompok dan secara pribadi/individu. Terapi psikososial dilaksanakan dengan mempelajari asesmen dan rencana intervensi terlebih dahulu, juga berdasarkan kebutuhan PM. Terapi psikososial dilaksanakan oleh pekerja sosial bisa dalam bentuk terapi musik, relaksasi, rekreasi, dan outbond.

#### d. Penegakan Hukum

Anak-anak yang berhadapan hukum setelah diproses di lembaga hukum dengan membawa pengacara ataupun tidak kemudian akan memperoleh keputusan untuk berada di Panti Rehabilitasi Sosial. Dari pihak Advokasi Panti juga akan melakukan pendampingan ketika ABH menjalani proses hukum sehingga dapat dikaji kelayakan dan prosesnya untuk menuju ke penempatan di PSMP Antasena. Setelah mereka sudah masuk di Panti Sosial Rehabilitasi,

khususnya disini yaitu PSMP Antasena maka mereka sudah tidak memiliki keterikatan dengan pihak-pihak saat menjalani proses hukum seperti dengan pengacara atau lembaga hukum lainnya, kecuali dari pihak pengirim seperti BAPAS atau Dinas Sosial yang akan tetap memantau para ABH. Strategi panti dalam hal penegakan hukum ialah dengan cara memberikan kesadaran tentang hukum dan melakukan bimbingan hukum yang terjadwal, serta tetap memberlakukan sanksi atau hukuman ketika PM melakukan pelanggaran di dalam Panti.

#### e. Bimbingan Etika Sosial

Bimbingan etika sosial diarahkan pada penanaman nilai dan norma, pemahaman tentang etika, penyesuaian sosial, relasi sosial, pemahaman hak dan kewajiban, sehingga ABH mampu menyesuaikan diri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengetahuan tentang etika sangat diperlukan untuk membentuk sikap anak untuk lebih ramah dan pandai membawa diri dikarenakan para ABH yang masuk ke PSMP Antasena memiliki etika yang kurang baik, termasuk dalam berbicara.

#### f. Pemberian Keteladanan (Pemberian Contoh)

Pemberian contoh merupakan hal penting dikedepankan oleh para pegawai, khususnya peksos. Menurut

Bu Wiwik, salah satu Peksos, anak-anak yang berada di panti ini dianggap sebagai anak-anak yang luar biasa. Jadi, seringkali jika diberi nasehat itu tidak cukup lima kali bahkan tujuh kali. Pemberian nasehat itu sudah pasti, tapi kalau hanya nasehat saja tanpa adanya contoh maka tidak akan maksimal.

g. Membangun Komunikasi Dengan Baik

Membangun komunikasi dengan sangat baik menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh panti sosial. Strategi ini merupakan bentuk komunikasi organisasi yang didefinisikan sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian suatu organisasi tersebut. Komunikasi di dalam panti terjadi antarpegawai atau antarpekerja sosial, antar pegawai atau pekerja sosial dengan penerima manfaat, serta antarpenerima manfaat itu sendiri. Strategi komunikasi dalam hal ini lebih dikhususkan dari pekerja sosial dengan penerima manfaat, karena pekerja sosial yang kesehariannya berhubungan langsung dengan PM. Komunikasi ini bertujuan agar para penerima manfaat bisa terbuka kepada pekerja sosial. Sedangkan upaya pekerja sosial untuk tetap membangun kedekatan komunikasi sekaligus untuk tetap mengawasi penerima manfaat, maka dilakukan pendampingan selama 24 jam. Di luar

jam kantor, terdapat jadwal piket bergantian oleh pekerja sosial agar tetap dapat kebersamai penerima manfaat selama 24 jam.

h. Penekanan Kata-kata

Penekanan kata-kata berarti bahwa dalam menghadapi anak-anak lebih diutamakan dengan menyampaikan nasehat, peringatan, anjuran, atau saran yang mudah dipahami dengan baik sekaligus dapat membuat mereka sadar. Hal ini dikarenakan tidak gampang merubah perilaku anak karena terkadang memang perilaku anak yang kurang baik itu telah melekat dalam pribadi anak.

i. Konsultasi Keluarga

Konsultasi keluarga dilakukan antara pihak panti yaitu dari peksos dan psikolog dari bagian advokasi dan rehabilitasi dengan orangtua atau keluarga dari penerima manfaat. Konsultasi dapat dilaksanakan saat orangtua atau keluarga berkunjung ke panti untuk menjenguk PM. Konsultasi keluarga pun juga bisa dilakukan melalui telepon. Hal ini bertujuan untuk saling menjaga komunikasi dan menyampaikan informasi mengenai perkembangan dan permasalahan anak.

j. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut adalah suatu kegiatan pengembangan kemampuan sosial dan kinerja serta peningkatan peran keluarga, masyarakat, dan

institusi sosial untuk menetapkan kemandirian klien pasca pelayanan dan rehabilitasi sosial. Strategi ini merupakan bentuk bimbingan yang tetap dilakukan oleh pihak panti setelah PM sudah keluar dari panti dan kembali ke rumah. Pesan yang sering disampaikan oleh petugas panti yang berkunjung ke rumah eks penerima manfaat adalah menjaga perilaku yang santun, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, membiasakan menabung, meningkatkan ibadah, dan melakukan bimbingan dalam usaha.

#### **4. Manfaat Pelayanan dan Strategi Panti bagi ABH**

Manfaat dari pelayanan dan rehabilitasi dari PSMP Antasena dirasakan langsung oleh penerima manfaat atau ABH. Manfaat yang diperoleh oleh penerima manfaat sudah sesuai dengan tujuan dari panti yakni memberikan pelayanan dan bekal bagi penerima manfaat sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai perubahan di dalam diri penerima manfaat ataupun eks penerima manfaat selama di dalam panti maupun setelah keluar dari panti. Berikut ini merupakan manfaat yang peneliti temukan:

a. Manfaat selama ABH berada di dalam PSMP Antasena

- 1) Memperbaiki Pola hidup. Pola hidup yang lebih baik antara lain dari kebiasaan-kebiasaan yang perlahan-lahan dapat melekat dalam pribadi anak, seperti kebiasaan bangun pagi, sholat 5 waktu, makan dan istirahat tepat waktu, serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan olahraga dan makan teratur yang membuat anak-anak lebih sehat, memiliki daya tahan dan kebugaran tubuh yang baik. Makanan yang dikonsumsi pun dapat dipastikan bergizi dan selalu lengkap.
- 2) Membentuk Kesadaran dan Kemampuan Diri. Upaya dari panti untuk memberi kesadaran diri terhadap penerima manfaat membuat anak menyadari kesalahannya, mau dan bersedia untuk berubah, serta mampu untuk memahami nilai dan norma yang berlaku agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari seperti pada umumnya.
- 3) Membentuk Sikap. Pembentukan sikap atau akhlak yang baik selalu ditanamkan di dalam semua kegiatan-kegiatan dan bimbingan-bimbingan di dalam maupun di luar panti. Sikap yang telah menunjukkan perubahan pada penerima manfaat yakni mereka menjadi lebih ramah, mau untuk bergaul, saling menghargai dan

menghormati, serta bisa membawa diri menjadi lebih santun.

- 4) Memiliki Ketrampilan. Bimbingan ketrampilan pokok yang wajib diikuti oleh penerima manfaat terdiri dari ketrampilan bengkel sepeda motor, las, dan elektro. Sedangkan bimbingan ketrampilan pilihan yang dapat dipilih oleh penerima manfaat terdiri dari ketrampilan handycraft, pangkas rambut, komputer, dan dekorasi. Pemberian ketrampilan bertujuan agar penerima manfaat memiliki keahlian sebagai bekal kemampuan dan pengetahuan diri saat telah selesai menjalani rehabilitasi, serta untuk mencapai kemandirian setelah keluar dari panti.
- b. Manfaat setelah ABH keluar dari PSMP Antasena

Penerima manfaat yang telah berakhir masa tinggalnya di PSMP Antasena dan kembali ke rumah atau ke tempat lain disebut sebagai eks penerima manfaat. Eks penerima manfaat dikatakan telah berhasil apabila dapat merasakan manfaat bagi kehidupannya setelah keluar dari panti. Keberhasilan eks penerima manfaat yang telah selesai menerima pelayanan dan rehabilitasi sosial di dalam panti yaitu apabila mereka dapat melakukan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara. Dalam hal ini mereka telah

menyadari kesalahannya dan mau berubah, telah dapat bersosialisasi dengan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya, ditambah dengan adanya keinginan untuk mandiri.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ABH yang telah berada di PSMP Antasena disebut sebagai Penerima Manfaat (PM) dengan jenis kasusnya antara lain pencurian, kekerasan, pencabulan, penyalahgunaan narkoba, senjata tajam, cyberpornografi, dan penjambeitan. Latar belakang PM yang menyebabkan mereka dapat melakukan kasus penyimpangan sosial terdiri dari faktor lingkungan keluarga yang bermasalah atau tidak harmonis, faktor kemiskinan, faktor pergaulan di luar rumah bersama teman sebaya atau teman sepermainan, serta yang terakhir yaitu faktor kemajuan teknologi yang semakin bebas PSMP Antasena dalam mencapai tujuan dan sasaran memiliki strategi organisasi untuk melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penerima manfaat. Strategi organisasi PSMP Antasena terdiri dari; Case Conference (CC), Bimbingan Agama, Konseling dan Terapi Psikososial, Penegakan Hukum, Bimbingan Etika Sosial, Pemberian Keteladanan atau Contoh, Keterbukaan Komunikasi, Penekanan Kata-Kata, Bimbingan Lanjut, dan Konsultasi Keluarga.

Manfaat yang diberikan selama

ABH berada di dalam panti yaitu memperbaiki pola hidup dan kebiasaan yang baik, membentuk kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan sehingga dapat berubah, membentuk kemampuan diri untuk menjalani berbagai kegiatan sehari-hari, membentuk sikap atau akhlak yang ramah dan santun, serta melatih ketrampilan sebagai bekal kemandirian kelak setelah keluar dari panti. Sedangkan manfaat setelah ABH keluar dari panti dan kembali ke rumah atau ke tempat lain yaitu mereka dapat berubah hidup mandiri dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap keluarga maupun masyarakat.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga terlaksana dengan baik dan tim redaksi Jurnal Dimensia yang telah mempublikasikan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Apong Herlina, dkk. (2014). *Perlindungan Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum, Buku Saku Untuk Polisi*. Jakarta: Unicef.
- Assauri, Sofjan. (2013). *Strategic Management: Sustainable Competition Advantages*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hendrian, Dedi. (2017). Catatan Akhir Tahun-KPAI Meneropong Persoalan Anak. Tersedia di: <http://www.kpai.go.id/berita/catat-an-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak-2>. Diakses pada 25 Januari 2018.
- Liliweri, Alo. (1997). *Sosiologi Organisasi*.

- Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mappiare, Andi. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman. (2013). *Sosiologi Organisasi*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo: Jakarta.